



## Makna Simbolik dalam Upacara Adat Sedekah Bumi Desa Pelem Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan

Henny Puspita Sari <sup>1\*</sup>, Yanti Haryanti <sup>2</sup>

<sup>1\*,2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

Corresponding Email: hennypus15@gmail.com <sup>1\*</sup>

### Histori Artikel:

Dikirim 29 November 2023; Diterima dalam bentuk revisi 19 Desember 2023; Diterima 30 Desember 2023; Diterbitkan 10 Januari 2024. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

### Abstrak

Penelitian ini menggali makna simbolik dalam upacara adat sedekah bumi Desa Pelem, Kecamatan Gabus, Kabupaten Grobogan. Menggunakan pendekatan fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi, dengan analisis data yang terfokus pada reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara adat ini merupakan ungkapan rasa syukur dan hubungan harmonis dengan alam. Masyarakat melibatkan diri dalam kegiatan gotong royong, ritual, dan doa sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan dan lingkungan sekitar. Meskipun terdapat perbedaan persepsi antara generasi muda dan leluhur terkait relevansi tradisi, upacara adat tetap dijalankan untuk melestarikan identitas budaya dan nilai-nilai warisan. Adapun dampak perbedaan persepsi masyarakat menciptakan dinamika sosial yang mencerminkan konflik generasional dan perubahan budaya. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya komunikasi nilai budaya dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan perkembangan positif dalam masyarakat multikultural.

**Kata Kunci:** Sedekah Bumi; Upacara Adat; Persepsi Masyarakat.

### Abstract

This research explores the symbolic meanings within the traditional ceremony of "sedekah bumi" in Pelem Village, Gabus Subdistrict, Grobogan Regency. Employing a phenomenological approach, data was gathered through interviews and documentation, with focused data analysis involving reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the traditional ceremony serves as an expression of gratitude and a harmonious connection with nature. The community engages in collaborative activities, rituals, and prayers as a form of reverence to God and the surrounding environment. Despite perceptual differences between the younger generation and elders regarding the relevance of the tradition, the traditional ceremony persists to preserve cultural identity and heritage values. The impact of differing societal perceptions creates social dynamics reflecting generational conflicts and cultural changes. This research provides profound insights into the importance of communicating cultural values to maintain a balance between tradition and positive development in a multicultural society.

**Keyword:** Sedekah Bumi; Traditional Ceremony; Community Perception.



## 1. Pendahuluan

Komunikasi adalah penyampaian pesan dengan bertukar pikiran atau informasi melalui pembicaraan, visual, sinyal, tulisan, atau perilaku. Komunikasi membutuhkan pengirim, pesan, dan penerima, meskipun penerima tidak hadir atau menyadari niat pengirim untuk berkomunikasi pada saat komunikasi [1]. Hubungan antara komunikasi dan bahasa sangat erat. Bahasa adalah aspek kunci dalam proses komunikasi manusia, dan hubungan antara keduanya sangat erat. Pemahaman tentang bahasa dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik adalah keterampilan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun profesional. Bahasa digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, dan bahasa dapat diartikan sebagai tanda yang menyampaikan pesan. Makna yang diungkapkan dapat berupa makna implisit atau eksplisit. Semiotika adalah kajian tentang bagaimana pesan dikomunikasikan melalui tanda [2].

Dalam masyarakat multikultural, orang-orang dari latar belakang yang berbeda berkomunikasi. Komunikasi dapat gagal ketika menciptakan pemahaman atau konflik. Kesalahpahaman dapat terjadi karena adanya perbedaan budaya yang ada dalam masyarakat multikultural [3]. Pengertian awal dari multikulturalisme adalah strategi negara demokratis yang bertujuan untuk memperoleh kompetensi “kualitas” untuk saling mempengaruhi dalam negara ini [3]. Multikulturalisme merujuk pada suatu kondisi sosial di mana beragam kelompok budaya atau etnis hidup bersama dalam satu masyarakat atau wilayah. Dalam masyarakat multikultural, berbagai budaya, tradisi, bahasa, dan agama dihargai dan diakui sebagai bagian integral dari identitas nasional atau lokal. Contoh budaya yang masih ada dalam masyarakat multikultural, termasuk tradisi Jawa. Ritual atau tradisi dalam masyarakat Jawa menjadi salah satu rutinitas yang wajib dilaksanakan dan dilestarikan. Karena tradisi itu mengandung sistem nilai dan filosofi yang agung. Nilai dan sistem filosofis ini tersirat melalui simbol budaya dalam tradisi [4].

Upacara atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai salah satu wujud penghormatan terhadap alam dan lingkungan sekitar sering disebut dengan sedekah bumi, sedekah alam, bersih desa, merti desa, atau gugur gunung. Istilah sedekah digunakan karena upacara tersebut secara praktis dilakukan oleh masyarakat sebagai representasi dari mencintai, menghormati, memberikan sebagian dari miliknya kepada alam [5]. Alam memiliki ruang lingkup yang luas, baik tumbuhan, hewan, maupun unsur-unsur alam yang meliputi tanah, udara, dan air yang ada di sekitar masyarakat.

Perbedaan persepsi adalah perbedaan dalam cara individu atau kelompok memahami, menafsirkan, dan merespons suatu situasi, gagasan, atau informasi [6]. Perbedaan ini dapat muncul dalam berbagai konteks, termasuk budaya, generasi, latar belakang, pengalaman, keyakinan, dan nilai-nilai. Perbedaan persepsi antara anak muda dan para leluhur adalah refleksi dari dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang dalam masyarakat. Penting untuk menghormati dan memahami perspektif keduanya, serta mencari cara-cara untuk menjaga dan mewariskan warisan budaya sambil juga merangkul perkembangan yang membawa perubahan positif. Perbedaan persepsi antara anak muda dan para leluhur dalam konteks budaya adat dan tradisi mencerminkan konflik generasional dan perubahan sosial dalam masyarakat.

Peneliti mencoba melalukan beberapa penelitian terkait makna simbolik yang dianggap relevan dengan pelaksanaan penelitian, dan ditemukan penelitian terdahulu mengenai makna simbolik pada upacara adat sedekah bumi yang ada di berbagai daerah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahono (2022) dijelaskan bahwa Tradisi Nyadran atau sedekah bumi dilakukan di Dusun Semanding, Kabupaten Malang, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan terhadap makhluk hidup yang berbagi lingkungan dengan manusia. Partisipasi masyarakat dalam tradisi ini sangat antusias dan melibatkan semua lapisan masyarakat, tanpa memandang usia, gender, atau agama [7]. Penelitian yang dilakukan oleh Palanjuta & Ruja (2022) dijelaskan bahwa Ritual Sedekah di laut Longkangan Pantai Blado mengandung beberapa nilai kearifan lokal, antara lain gotong royong, kebersamaan, religi, cinta alam, dan berbagi yang merupakan representasi dari karakter masyarakat Jawa. Kegotongroyongan tercermin dalam bagaimana masyarakat Pantai Blado mempersiapkan ritual sedekah bumi di sekitar area pantai. Masyarakat bergotong royong menyiapkan sesaji dan melakukan prosesi agar berjalan dengan lancar [8].



Berdasarkan kedua penelitian tersebut di dapatkan sebuah kesimpulan bahwasanya kedua penelitian tersebut antara penelitian pertama dan kedua belum sepenuhnya mencakup makna simbolik yang telah terjadi pada tradisi ataupun upacara adat. Maka dari itu, penelitian yang akan saya lakukan berencana untuk menganalisis serta menemukan makna simbolik yang sepenuhnya dari upacara adat sedekah bumi yang dilakukan Desa Pelem Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan khususnya dalam segi upacara adat. Sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada alam, masyarakat melakukan ritual sedekah bumi. Dalam ritual sedekah bumi, konsep kesantunan ekologis ditunjukkan, dalam hal menghormati keberadaan lingkungan sekitar. Konsep kesantunan ekologis sudah tertanam dalam ideologi dan alam bawah sadar masyarakat, seperti yang tergambar dalam ritual sedekah bumi.

Berdasarkan uraian di atas dan penejelasan singkat pada penelitian terdahulu, maka diperoleh sebuah rumusan masalah apa bentuk makna simbolik yang terdapat pada upacara sedekah bumi di Desa Pelem Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan dan bagaimana dampak dari adanya perbedaan persepsi masyarakat dalam upacara sedekah bumi di Desa Pelem Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan. Hal tersebut menjadi asumsi dasar peneliti untuk melakukan penenlitian mengenai makna simbolik yang terdapat dalam upacara sedekah bumi di Desa Pelem Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan.

## 2. Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomologis. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif fenomenologis, pengalaman dalam belajar mandiri terkait upacara adat sedekah bumi Desa Pelem Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan dapat ditemukan dan dipahami [9]. Adapun subjek dan objek dalam pelaksanaan penelitian ini yang disebut dengan informan kunci, yaitu para anggota atau kelompok masyarakat Desa Palem Kecamatan Grobogan dalam merespon salah satu peristiwa yang berkaitan dengan Upacara Adat Sedekah Bumi Desa Pelem Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan. Pada penelitian ini memiliki jumlah responden masyarakat, dengan begitu, maka peneliti memanfaatkan penggunaan teknik purposive sampling dengan memperhatikan beberapa hal yang dapat memenuhi standar sesuai dengan keinginan penelitian. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi buku serta jurnal merupakan pendekatan yang umum digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang mendalam dan beragam [9]. Wawancara, sebagai interaksi langsung antara peneliti dan responden, dapat memberikan wawasan mendalam tentang persepsi, pandangan, dan pengalaman individu terkait topik penelitian. Sementara itu, pengumpulan data melalui dokumentasi buku dan jurnal melibatkan analisis konten dan survei dokumen untuk mengakses informasi dari sumber tertulis seperti literatur akademis, catatan sejarah, atau dokumen resmi lainnya. Teknik ini memberikan akses ke data historis, pandangan ahli, atau pengetahuan yang telah disusun oleh lembaga terpercaya

## 3. Hasil dan Pembahasan

Masyarakat di Desa Pelem Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan. Mereka adalah petani yang membutuhkan sumber daya alam untuk menunjang kegiatannya, seperti ketersediaan lahan dan air yang subur. Konsekuensinya, mereka harus melestarikan sumber daya alam di sekitarnya. Ritual Sedekah Bumi merupakan salah satu cara untuk menjaga sumber daya alam. Seperti yang dikemukakan oleh tetua Desa Pelem Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan, masyarakat memiliki kepercayaan leluhur bahwa mereka wajib hidup bersama dan menjaga alam. Alam menyediakan banyak aspek yang bermanfaat bagi manusia, seperti hasil air, tanaman, dan tanah yang memberi kehidupan bagi masyarakat. Sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada alam, masyarakat melakukan ritual sedekah bumi. Sedekah artinya mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan.

Upacara Sedekah Bumi mendukung pemeliharaan lingkungan dan keberlanjutan pertanian dengan mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Perhatian terhadap alam dan



keberlanjutan adalah pesan yang ingin disampaikan melalui upacara ini. Perubahan zaman dan kondisi lingkungan telah mendorong adaptasi dalam pelaksanaan upacara Sedekah Bumi. Beberapa aspek berubah untuk tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan zaman yang terus berubah. Upacara Sedekah Bumi juga dapat melibatkan kolaborasi dan interaksi dengan komunitas atau desa-desa lain. Upacara Sedekah Bumi di Desa Pelem memiliki latar belakang sejarah yang kaya. Merupakan tradisi yang berasal dari kepercayaan animisme dan erat hubungannya dengan kegiatan pertanian. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Bapak Ngadi warga Desa Pelem, Dusun Wonorejo, Kec. Gabus Kab. Grobogan.

“Upacara Sedekah Bumi sangat erat kaitannya dengan siklus pertanian dan alam. Ini adalah cara untuk menjaga keseimbangan alam dan memastikan kesuburan tanah dan hasil bumi yang berkelanjutan.”

Upacara ini bertujuan untuk menghormati roh alam dan memohon berkah untuk hasil panen yang melimpah. Seiring berjalannya berabad-abad, tradisi ini telah menjadi bagian integral dari budaya Desa Pelem. Proses persiapan untuk upacara Sedekah Bumi melibatkan kerja keras dari seluruh masyarakat. Hal tersebut disampaikan oleh hasil wawancara dengan Bapak Purwanto warga Desa Pelem, Dusun Wonorejo, Kec. Gabus Kab. Grobogan.

“Upacara Sedekah Bumi mencerminkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat Desa Pelem. Ini mencakup rasa gotong-royong, rasa syukur, keberlanjutan pertanian, dan rasa hormat terhadap alam dan leluhur. Tradisi ini adalah cara bagi masyarakat untuk memelihara dan meneruskan warisan budaya mereka.”

Hal tersebut dilakukan dengan membersihkan lokasi upacara, mengumpulkan hasil panen dengan penuh semangat, menyiapkan perlengkapan seperti tarian dan pakaian adat, dan berkoordinasi dengan tokoh-tokoh adat yang memainkan peran penting dalam mengatur seluruh upacara. Tokoh-tokoh adat atau pemimpin upacara memiliki peran sentral dalam pelaksanaan Sedekah Bumi. Mereka memimpin doa-doa dan ritus, mengarahkan seluruh upacara, dan berperan sebagai perantara antara masyarakat dan roh alam. Selama upacara, simbol-simbol seperti bunga, buah-buahan, hasil panen, dan perlengkapan adat digunakan untuk menghormati alam dan berharap kepada roh-roh tersebut untuk memberikan berkah. Setiap simbol memiliki makna mendalam yang terkait dengan pertanian dan keberlimpahan. Berdasarkan hasil wawancara juga diperoleh hasil perbedaan persepsi terkait Upacara Adat Sedekah Bumi Desa Pelem Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan antara generasi terdahulu dan generasi muda. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Sri Lestari (Perangkat Desa) ;

“Upacara ini telah mengalami perubahan dan adaptasi untuk tetap relevan dalam kondisi zaman dan lingkungan yang berubah. Pesan bagi generasi muda khususnya Masyarakat Desa pentingnya menjaga tradisi ini sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga dan hubungan yang harmonis dengan alam.”

Generasi muda cenderung menilai upacara Sedekah Bumi dari perspektif tradisional dan kearifan lokal. Baginya, tradisi ini mencerminkan nilai-nilai leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Ibu Sri Lestari menganggap upacara Sedekah Bumi sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya dan identitas masyarakat Desa Pelem. Bagi beliau, menjaga tradisi adalah cara untuk melanjutkan warisan nenek moyang. Sedangkan, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu generasi muda di Desa Pelem, Dusun Wonorejo, Kec. Gabus Kab. Grobogan diperoleh bahwa :

“Upacara Sedekah Bumi telah mengalami beberapa perubahan dan adaptasi sebagai respons terhadap perubahan zaman dan kondisi lingkungan. Menurut saya dan beberapa generasi muda lainnya upacara sedekah ini bagi generasi muda tidak berdampak secara signifikan dalam kehidupan. Misalnya, saat ini, aspek-aspek agama dan peraturan keamanan modern lebih terlibat dalam pelaksanaan upacara daripada di masa lalu. Namun, usaha untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional dan praktik-praktek pertanian berkelanjutan tetap kuat dalam upacara ini.”

Generasi muda di Desa Pelem cenderung menganggap upacara Sedekah Bumi kurang berdampak



signifikan dalam kehidupan mereka, dan beberapa faktor dapat menjelaskan persepsi ini. Modernisasi dan globalisasi membawa pengaruh budaya global, membuat aktivitas tradisional seperti upacara Sedekah Bumi terlihat ketinggalan zaman dan kurang relevan. Perubahan gaya hidup dan prioritas generasi muda, terutama yang terkait dengan kehidupan urban, dapat membuat mereka lebih tertarik pada kegiatan yang dianggap lebih sesuai dengan tren modern. Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai tradisional yang disampaikan oleh upacara tersebut serta keterpisahan generasi muda dari kehidupan pertanian dapat mengurangi rasa keterikatan mereka terhadap upacara Sedekah Bumi. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Mas Isna Ramadhan selaku generasi muda di Desa Pelem, Dusun Wonorejo, Kec. Gabus Kab. Grobogan :

“Banyaknya generasi muda yang kurang menghargai sejarah dan tradisi Desa Pelem, karena upacara sedekah bumi merupakan hal yang biasa. Oleh karena itu, Generasi muda perlu diajarkan untuk menghargai dan meneruskan tradisi ini oleh para sesepuh dan tokoh adat.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan generasi terdahulu Generasi terdahulu di Desa Pelem, Dusun Wonorejo, Kec. Gabus Kab. Grobogan dengan penuh kesadaran menyampaikan sejumlah pesan berharga kepada generasi muda terkait upacara Sedekah Bumi. Mereka ingin menegaskan pentingnya menjaga tradisi ini sebagai suatu bentuk pelestarian warisan budaya yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah dan identitas desa. Pesan tersebut mengandung nilai-nilai keterkaitan yang dalam antara manusia dan alam, di mana upacara ini menjadi ekspresi rasa syukur atas hasil bumi dan solidaritas melalui kerja bersama dalam gotong royong. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Bapak Purwanto selaku generasi terdahulu di Desa Pelem, Dusun Wonorejo, Kec. Gabus Kab. Grobogan :

“Masyarakat Desa Pelem ingin memberikan pesan kepada generasi terdahulu tentang pentingnya menjaga tradisi Sedekah Bumi ini, yakni menjaga hubungan yang kuat dengan alam, melestarikan budaya lokal, dan memahami nilai-nilai gotong royong dan persatuan. Mereka menekankan bahwa tradisi ini adalah warisan yang harus dilestarikan untuk kebaikan generasi mendatang dan kelangsungan hidup masyarakat lokal serta lingkungan sekitar.”

Dari hasil wawancara juga diperoleh beberapa kepentingan perangkat desa maupun generasi terdahulu melalui upacara sedekah bumi dengan menampilkan pertunjukan seni disela-sela agenda rutin Desa Pelem, Dusun Wonorejo, Kec. Gabus Kab. Grobogan. Menurut Ibu Sri Lestari selaku perangkat desa Desa Pelem, Dusun Wonorejo, Kec. Gabus Kab. Grobogan :

“Upacara Sedekah Bumi dapat mendukung pemeliharaan lingkungan dengan mendorong keberlanjutan pertanian dan penghormatan terhadap alam. Pengumpulan hasil bumi biasanya melibatkan seluruh masyarakat, yang bekerja sama untuk mengumpulkan hasil panen dan membawanya ke lokasi upacara. Prosesi ini dapat diiringi oleh tarian atau musik tradisional maupun pertunjukan wayang. Wayang dapat menjadi simbol identitas desa. Dengan memilih cerita atau tokoh-tokoh dalam pertunjukan yang terkait dengan sejarah atau karakteristik desa, pengurus desa dapat memperkuat dan merayakan identitas lokal.”

Pertunjukan wayang, khususnya wayang kulit, memegang peran penting dan memiliki berbagai kepentingan bagi pengurus desa. Pertama-tama, pertunjukan wayang berfungsi sebagai pendukung dan perekat komunitas dengan menyediakan sarana hiburan yang inklusif, memperkuat rasa persatuan, dan mengumpulkan masyarakat dalam satu tempat. Pelaksanaan upacara sedekah bumi dengan menampilkan pertunjukan seni terdapat beberapa makna simbolik, pernyataan tersebut disampaikan oleh Bapak Ngadi warga Desa Pelem, Dusun Wonorejo, Kec. Gabus Kab. Grobogan : “Terdapat tarian atau pertunjukan khusus yang ditampilkan dalam upacara ini. Pesan yang disampaikan berupa rasa syukur dan kebahagiaan atas kelimpahan hasil bumi. Simbol-simbol dalam upacara ini mencakup berbagai hasil bumi seperti padi, jagung, dan sayuran. Simbol-simbol ini melambangkan kesuburan, keberkahan, dan rasa syukur kepada alam. Hidangan khas yang disajikan mencerminkan hasil bumi dan produk lokal. Makanan ini memiliki makna simbolis dan dapat menjadi bagian dari pemujaan kepada alam.”



Makna simbolik komunikasi dalam upacara Sedekah Bumi dapat diurai melalui berbagai elemen simbolis yang diwakili dalam rangkaian acara tersebut. Gunungan dan hasil bumi yang digunakan dalam upacara melambangkan rasa syukur dan harapan akan kelimpahan, menjadi simbol visual yang mengkomunikasikan ketergantungan masyarakat terhadap alam. Tarian dan seni pertunjukan dalam upacara bukan hanya menyajikan kegembiraan dan keharmonisan, tetapi juga menjadi narasi visual yang memperkuat hubungan manusia dengan alam, terutama melalui gerakan tarian yang mencerminkan aktivitas pertanian. Hidangan yang disajikan, seperti nasi kuning dan lauk tradisional, memiliki makna simbolik sebagai representasi kelimpahan dan kesuburan, sementara sesajen yang dipersembahkan menjadi ekspresi penghormatan kepada roh alam dan dewa-dewi.

Prosesi pengumpulan hasil bumi oleh masyarakat menciptakan simbolisme kolaborasi dan gotong royong, tidak hanya sebagai aktivitas fisik tetapi juga sebagai pesan tentang pentingnya bekerja bersama-sama untuk mencapai keberhasilan. Lebih jauh, upacara Sedekah Bumi mencerminkan simbolisme pemeliharaan lingkungan dengan mengajarkan nilai-nilai pertanian berkelanjutan dan rasa tanggung jawab terhadap alam. Selain menjadi komunikasi verbal, upacara ini juga melibatkan ekspresi visual dan tindakan simbolik yang mendalam. Keseluruhan simbolisme ini membentuk suatu rangkaian pesan yang holistik, menghubungkan masyarakat dengan alam dan kearifan lokal secara mendalam.

Masyarakat Desa Pelem kebanyakan adalah petani. Mereka tidak dapat dipisahkan dari budaya dan tradisi Jawa (Wahono *et al.*, 2022). Mereka melestarikan dan secara rutin melakukan tradisi yang ada dalam setiap kegiatan Bertani [7]. Beberapa contoh tradisi yang dilestarikan secara budaya adalah Sedekah Bumi (mensyukuri tanah yang subur) dan miwiti (mensyukuri panen pertama). Tradisi-tradisi tersebut masih dilakukan oleh masyarakat sebagai sarana untuk melestarikan dan menjaga warisan leluhur mereka [11]. Tradisi merayakan tahun baru Jawa biasanya diadakan pada malam tahun baru dalam kalender Jawa. Tradisi ini biasa disebut Malam 1 Suro atau Malam 1 Muhamarram, dengan nama lain Ritual Sedekah Gunung. Kegiatan ini merupakan salah satu simbol kerohanian masyarakat Jawa. Menurut Masruroh, Rahman, & Hermawan (2021), upacara adat adalah perilaku formal yang dilakukan untuk acara-acara yang diperlihatkan dalam kegiatan teknis sehari-hari, tetapi mempunyai hubungan dengan kekuatan di luar kemampuan manusia (gaib) [12]. Dalam prakteknya, pada malam 1 Suro, masyarakat tampil “bersikap” tidak tidur semalam. Kegiatannya antara lain tirakatan, menonton pertunjukan wayang, dan pertunjukan seni lainnya. Sehari sebelum 1 Suro, masyarakat melaksanakan ritual sedekah gunung. Ada 4 (empat) makna yang terkandung dalam ritual sedekah bumi tersebut.

- 1) Ritual untuk melanjutkan eksistensi tradisi masyarakat yang diwariskan secara turun temurun.
- 2) Memberikan rasa damai karena seluruh anggota masyarakat ikut serta dalam ritual tersebut.
- 3) sebagai sarana masyarakat untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan
- 4) Menyatukan air suci dari dua gunung sebagai tanda keharmonisan dalam kehidupan masyarakat dan terlindung dari marabahaya.

Konsep menjaga lingkungan juga dikemukakan oleh Hardisty bahwa lingkungan fisik memegang peranan penentu dalam pembentukan kepribadian, moral, budaya, politik dan agama. Dengan demikian, prinsip perspektif Penentuan Lingkungan Hidup adalah:

- 1) Alam dan lingkungan berkehendak atas manusia, dan kehidupan manusia dikendalikan olehnya;
- 2) Manusia tidak dapat menderita akibat kekuatan alam yang berada di luar kemampuannya; dan
- 3) Penetapan kondisi lingkungan bagi manusia untuk mengembangkan ritual dengan mata rantai hubungan antara gerak alam dan kekuatan mitos supranatural.

Dalam proses interaksi simbolik antara pertunjukan wayang dan penonton yang terjadi dalam sedekah bumi ialah penonton sebagai Pengibing, dan pembawa acara sebagai Wiraswara (Rochmawati *et al.*, 2021). Interaksi simbolik juga terjadi ketika para penari berkesempatan mengajak sebagian penonton untuk ikut andil dalam pertunjukan [10]. Interaksi simbolik tersebut terjadi ketika Wiraswara mengajak beberapa penonton untuk mengikuti perkataan pelakon wayang serta menyanyikan beberapa tembang jawa. Interaksi simbolik juga terjadi dalam pertunjukan wayang dan



penampilan penonton (Rochmawati *et al.*, 2021). Simbol-simbol komunikasi budaya melalui perpaduan makanan, buah-buahan, yang disiapkan dan dikumpulkan sebelum ritual dan doa dilakukan (Wahono *et al.*, 2022)[7]. Kegiatan ini merupakan tindak komunikasi langsung yang terintegrasi dalam memaknai rasa syukur kepada Sang Pencipta dan bertukar rasa buah-buahan makanan. Bagian komunikasinya bukan hanya kata-kata tetapi rasa atau taste menjadi pertukaran rasa dan karsa. Hal ini memiliki makna bahwa perbedaan membawa persamaan melalui tindakan langsung, transendensi, dan objektivasi menjadi suatu niat bersama untuk mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Dalam sosiologi, menemukan budaya di luar bentuk pengetahuan yang lebih tinggi kembali ke penulis Simmel yang menganggap pelacuran, fashion, atau makan sebagai fenomena budaya (Wahono *et al.*, 2022).

Budaya memainkan peran penting dalam membentuk kita menjadi orang-orang seperti sekarang. Ini menciptakan lingkungan kepercayaan bersama, cara berpikir, dan metode yang berinteraksi di antara kelompok orang itu (Swarjana, 2022). Perbedaan dalam aksesibilitas akan mengarahkan orang yang berbeda untuk memperhatikan aspek yang berbeda dari orang lain (Siregar, 2012). Melalui wawancara dengan beberapa warga Desa Pelem, berikut adalah beberapa perspektif yang dapat memperkuat pemahaman tentang perbedaan dalam persepsi budaya terkait upacara Sedekah Bumi:

- 1) Persepsi terhadap Kepercayaan dan Tradisi
- 2) Pentingnya Keharmonisan dengan Alam
- 3) Persepsi Generasi Muda
- 4) Pemahaman Tentang Nilai Agama dan Budaya
- 5) Adaptasi Terhadap Perubahan

Perbedaan dalam persepsi budaya antara generasi muda dan generasi terdahulu dalam masyarakat Desa Pelem dapat sangat beragam. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga masyarakat, perbedaan-perbedaan berikut ini dapat diamati:

- 1) Generasi Terdahulu
  - a. Tradisi dan Kepercayaan yang Dalam: Generasi terdahulu sering memiliki pemahaman yang dalam tentang tradisi dan kepercayaan yang terkait dengan upacara Sedekah Bumi. Mereka melihatnya sebagai cara yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan alam dan berharap agar pertanian berhasil.
  - b. Penghormatan Terhadap Leluhur: Generasi terdahulu sering lebih kuat dalam mempertahankan aspek-aspek tradisional dan keagamaan dari upacara ini. Mereka merasa itu adalah penghormatan kepada leluhur mereka dan cara untuk mempertahankan identitas budaya mereka.
  - c. Pandangan yang Tetap: Generasi terdahulu cenderung memiliki pandangan yang lebih tetap tentang bagaimana upacara Sedekah Bumi harus dijalankan. Mereka melihatnya sebagai sesuatu yang perlu dijaga dengan ketat agar tradisi ini tidak hilang.
- 2) Generasi Muda
  - a. Pengaruh Global dan Modernisasi: Generasi muda lebih terbuka terhadap pengaruh global dan modernisasi. Mereka sering terpapar pada budaya luar melalui media sosial, teknologi, dan pengaruh luar lainnya.
  - b. Pendekatan yang Lebih Fleksibel: Mereka memiliki pandangan yang lebih fleksibel tentang bagaimana upacara Sedekah Bumi dapat diselenggarakan. Beberapa merasa bahwa beberapa aspek tradisional dapat disesuaikan dengan perubahan zaman.
  - c. Perhatian Terhadap Keberlanjutan: Beberapa generasi muda memiliki kepedulian yang mendalam terhadap keberlanjutan lingkungan. Mereka dapat melihat upacara Sedekah Bumi sebagai kesempatan untuk memasukkan elemen-elemen keberlanjutan dan menjaga lingkungan.

Perbedaan dalam persepsi ini mencerminkan tantangan dan peluang dalam menjaga tradisi sambil tetap beradaptasi dengan perubahan zaman. Penting untuk menjembatani kesenjangan generasi dengan melibatkan generasi muda dalam dialog yang konstruktif dan mendidik mereka tentang nilai-



nilai budaya dan kearifan lokal yang terkandung dalam upacara Sedekah Bumi. Dengan demikian, sambil menjaga tradisi, dapat menciptakan ruang untuk perkembangan dan inovasi yang sejalan dengan kebutuhan zaman yang terus berubah

## 4. Kesimpulan

Sedekah bumi adalah upacara adat yang rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Palem. Ini adalah sarana untuk menjaga adat leluhur dan menghormati alam sekitarnya. Masyarakat memiliki kepercayaan leluhur yaitu bahwa mereka harus selalu hidup berdampingan dan menjaga alam. Banyak sekali manfaat yang diberikan oleh alam, seperti hasil air, tanaman, dan tanah yang memberikan kehidupan bagi masyarakat. Sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada alam, masyarakat melakukan ritual sedekah bumi. Dalam ritual sedekah bumi, konsep kesantunan ekologis ditunjukkan, dalam hal menghormati keberadaan lingkungan sekitar. Konsep kesantunan ekologis sudah tertanam dalam ideologi dan alam bawah sadar masyarakat Desa Palem, seperti yang tergambar dalam ritual sedekah bumi. Masih banyak orang yang bekerja sebagai petani dan hidup berdampingan dengan alam. Selain itu, konsep kesantunan ekologis dalam ritual sedekah bumi terwakili dalam sesajen dan ubarampe pada ritual sedekah bumi. Salah satunya adalah Jadah bakar (jagung bakar), yang mengacu pada masyarakat yang tidak membakar lahan untuk menjaga ekosistem kehidupan. Hiasan di setiap tumpeng menunjukkan bahwa keamanan selalu dijaga dengan tidak melakukan penebangan hutan untuk menjaga hutan. Ritual ini dilakukan di sekitar sumber air sebagai wujud penghormatan terhadap alam mengingat sumber air sebagai sumber kehidupan. Implikasi dari ritual sedekah bumi adalah sarana untuk mengingatkan manusia agar selalu menjaga kelestarian alam sekitarnya.

## 5. Daftar Pustaka

- [1] Effendy, O. U. (2008). *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [2] Wahjuwibowo, I. S. (2018). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*, Edisi 3. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- [3] Febiyana, A. T. T. (2019). Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Pada Karyawan Warga Negara Jepang Dan Indonesia Di Pt. Tokyu Land Indonesia). *Jurnal Lugas*, 3(1), 33–34.
- [4] Baihaki, E. S. (2017). Strengthening Bhinneka Tunggal Ika As An Identity And Unifier Of The Nation: Realizing A Peaceful Islam And Statehood Harmonization. *Addin*, 11(1), 55. DOI: <https://doi.org/10.21043/Addin.V11i1.1965>
- [5] Dwinarko, A. E. Syafrina, & Sjafrizal, T. (2022). Cultural Communication Of Sedekah Bumi (Earth Alms) Rituals Of Poggang Village Community Serangpanjang Subang During Covid-19 Pandemic. *Budapest International Research And Critics Institute Journal*, 5(1), 6144–6155.
- [6] Penentu, D. A. N. F. (2020). Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi : Persepsi.
- [7] Wahono, E. R., Idris, I., & Wiradimadja, A. (2022). Partisipasi Masyarakat Dan Makna Simbolik Tradisi Nyadran Di Dusun Semanding Kabupaten Blitar. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16(1), 119–128. DOI: <https://doi.org/10.17977/Um020v16i12022p119-128>



- [8] Palanjuta, N. A., & Ruja, I. N. (2022). Makna Simbolis Tradisi Sedekah Laut Longkangan Di Pantai Blado Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek. *Etnoreflika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 11(1), 120–134. doi: 10.33772/Etnoreflika.V11i1.1432
- [9] Creswell, J. W. (2009). *John W. Creswell's Research Design 3rd Ed.* Retrieved from <https://www.worldcat.org/title/research-design-qualitative-quantitative-and-mixed-methods-approaches/oclc/269313109>
- [10] Rochmawati, N., Choriroh, U. Z., Romadhoni, T. D., & Maulana, M. (2021). Nilai Spiritual Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Muraharjo, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora: Perspektif Psikologi. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 23(1), 102–111.
- [11] Utami, S., & Utina, U. T. (2019). Tari Angguk Rodat sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 69–82.
- [12] Masruroh, N., Rahman, A., & Hermawan, Y. (2021). Eksistensi sedekah bumi di era modern: Desa wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(2), 268–283.